

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mengatur jarak kehamilan merupakan hal yang penting dari program keluarga berencana, karena jarak kehamilan yang terlalu jauh maupun terlalu dekat dapat mempengaruhi kondisi kesehatan anak maupun ibu. Jarak antar anak yang ideal adalah 2 tahun di karenakan sejak dilahirkan anak memiliki kebutuhan akan ASI. Karena itu setiap ibu disarankan untuk menyusui bayinya selama 2 tahun, tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan bayi akan nutrisi dan mengembangkan daya tahan tubuh, menyusui juga berkaitan dengan bonding atau membangun ikatan antara ibu dan bayi. Sebaiknya jarak antar anak minimal 2 tahun untuk memastikan anak yang masih menyusu dapat terpenuhi kebutuhannya akan ASI hingga masanya selesai. Namun Masih Banyak ibu hamil yang belum menerapkan jarak ideal antar anak , padahal mengatur jarak kehamilan di era modern seperti sekarang sudah tersedia berbagai cara salah satunya adalah pemakaian kontrasepsi, keinginan kembali ibu untuk hamil belum berbekal pengetahuan tentang pengaturan jarak yang seharusnya. Maka dari itu diharapkan ibu dapat mengatur jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 angka kematian ibu (AKI) di Provinsi Bali tahun 2018 sebanyak 35 kematian (52,2/ 100.000 kelahiran hidup). Sedangkan AKB di Provinsi Bali cenderung mengalami

penurunan yaitu 4,5/ 1000 kelahiran hidup dan di Kabupaten Buleleng Angka Kematian Bayi (AKB) juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 3,60/1000 kelahiran hidup. Dan ditahun 2018 Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 3,93/1000 kelahiran hidup dan jumlah peserta kb aktif sebesar 111.335 orang dengan presentase cakupan peserta kb aktif sebesar 85,3% untuk jenis kontrasepsi yang paling banyak di gunakan oleh pasangan yaitu jenis kb suntik sebesar 42,1%. Berdasarkan data Puskesmas Kubutambahan I tahun 2019 didapatkan data K1 sebanyak 544 orang, K4 sebanyak 537 orang, Ibu bersalin sebanyak 509 orang, KF 1 sebanyak 509(100%) orang, KF3 sebanyak 484 orang. KN1 sebanyak 512 (107,11%) orang, KN 3 sebanyak 478 (100%) orang dan jumlah ibu nifas yang menjadi akseptor KB sebanyak 398 orang (100%) dimana kontrasepsi yang dipilih paling banyak adalah kb suntik 3 bulan sebanyak 112 (28,14%)

Berdasarkan data di PMB “TC” tahun 2019 menyebutkan jumlah kunjungan ibu hamil sebanyak 489 orang. dimana ibu hamil fisiologis sebanyak 450 ibu hamil (97.03%) dan jumlah ibu hamil patologis sebanyak 39 ibu hamil (7.97%).dan Jumlah ibu bersalin normal di PMB “TC” sebanyak 123 orang per tahun 2019.Jumlah sasaran neonatus di PMB “TC” sebanyak 123 orang dimana jumlah bayi baru lahir adalah 123 orang diantaranya 3 orang (3,8%) dengan BBLR, 2 Orang(1,9%) dengan premature. kunjungan KN1 sebanyak 123 orang bayi (100%) dan KN lengkap 123 orang bayi (100%). Jumlah ibu nifas di PMB “TC” yaitu sebanyak 123 orang. Pada tahun 2019 jumlah akseptor KB di PMB “TC” yaitu sebanyak 155 orang, akseptor KB IUD sebanyak 15 orang (9,67%),

akseptor KB suntik sebanyak 81 orang (52,25%) dan akseptor KB pil sebanyak 47 orang (30,32%). Dan AKBK Sebanyak 6 Orang (2,58%) Adapun ibu hamil per tahun 2020 dari bulan januari sampai bulan Maret yang jarak anaknya < 2 tahun sebanyak 10 ibu hamil dengan riwayat menggunakan KB pil sebanyak 4 orang dan Kb suntik 1 bulan sebanyak 6 orang (Buku Register ANC bidan"TC")

Dari hasil wawancara dengan bidan "TC" Banyaknya ibu hamil yang belum menerapkan jarak ideal antar anak di sebabkan oleh pengetahuan yang kurang seperti di atas 42 hari setelah persalinan belum juga menentukan alat kontrasepsi yang di butuhkan, adanya kegagalan kontrasepsi karena tidak sesuai dengan kebutuhan, misalnya dalam memilih kontrasepsi jika memiliki kondisi sering lupa untuk kunjungan ulang pengguna alat kontrasepsi jangka pendek yang seharusnya memakai alat kontrasepsi jangka panjang dan banyaknya ibu kembali aktif secara seksual setelah kehamilan tanpa menggunakan alat kontrasepsi karena menganggap kalau sedang menyusui tidak memungkinkan untuk hamil. Jika kejadian tersebut tidak teratasi maka akan berdampak bagi ibu, jika jarak kelahiran yang ideal adalah lebih atau sama dengan 2 tahun, karena tubuh memerlukan kesempatan untuk memperbaiki persediaan, selain itu pertumbuhan dan perkembangan janin juga akan terhambat jika organ-organ reproduksi terganggu. Dari permasalahan tersebut bisa mengakibatkan beberapa resiko seperti kematian janin saat dilahirkan, BBLR dan kematian di usia bayi, selain itu resiko lain juga dapat terjadi seperti ketuban pecah dini dan prematur karena kesehatan fisik dan rahim ibu masih memerlukan waktu untuk beristirahat, resiko kematian, pre eklampsia hingga demam intrapartum dan resiko pranatal juga akan

meningkat bila jarak kehamilan di atas 10 tahun hal ini dikarenakan sel telur yang di hasilkan sudah menurun yang berkaitan dengan usia ibu di atas 35 tahun ke atas resiko mengalami perdarahan pasca persalinan juga mungkin terjadi karena kemampuan kontraksi otot rahim pada usia tersebut sudah tidak sebaik otot ibu saat masih berusia 20 tahun.

Berdasarkan kondisi tersebut upaya yang sudah di lakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2018 terkait Pemantauan Ibu hamil dengan P4K merupakan salah satu upaya percepatan penurunan angka kematian ibu dan bayi melalui peningkatan akses dan mutu pelayanan antenatal, pertolongan persalinan pencegahan komplikasi dan keluarga berencana, P4K yang di lakukan oleh bidan dapat meminimalkan resiko komplikasi dan kematian ibu maupun bayi dengan di lakukannya pemantauan melalui kunjungan rumah karena di perlukan adanya pendekatan dan konseling terhadap suami berkaitan dengan konseling kehamilan jarak dekat, resiko yang mungkin terjadi apabila jarak kehamilan terlalu dekat yang berdampak menjadi kehamilan resiko tinggi penyebab dari kematian ibu dan bayi. Adapun empat program pokok BKBPP kabupaten buleleng diantaranya program pelayanan keluarga berencana, program kesehatan remaja, program penguatan kelembagaan, serta program ketahanan dan pemberdayaan. Dari ke empat program kegiatan yang di laksanakan oleh BKBPP Kabupaten Buleleng, program pelayanan keluarga berencana merupakan program unggulan. Untuk dapat menyukseskan program pelayanan keluarga berencana kepada masyarakat telah dilaksanakan berbagai upaya nyata dari BKBPP yaitu Melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang KB melalui PLKB( Petugas Lapangan Keluarga

Berencana) sampai ke pedesaan, Memberikan pelayanan KB melalui mobil unit pelayanan KB., Mengadakan pelatihan kepada petugas teknis/bidan/dokter yang bertugas memberikan pelayanan kontrasepsi, Memberikan sosialisasi MOP kepada para suami sehingga mereka dapat mengetahui apa itu MOP.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Perempuan” KS” di PMB “TC” Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I Tahun 2020”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Perempuan” KS” di PMB “TC” Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I tahun 2020”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mahasiswa dapat memberikan Asuhan Kebidanan komprehensif pada Perempuan” KS” di PMB “TC” Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I tahun 2020”.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Dapat melakukan pengumpulan data subyektif pada Perempuan” KS” di PMB “TC” Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I tahun 2020”.
- 2) Dapat melakukan pengumpulan data obyektif pada Perempuan” KS” di PMB “TC” Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I tahun 2020”.

- 3) Dapat melakukan analisis pada Perempuan” KS” di PMB “TC” Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I tahun 2020”.
- 4) Dapat melakukan penatalaksanaan pada Perempuan” KS” di PMB “TC” Wilayah Kerja Puskesmas Kubutambahan I tahun 2020”.

